

HUBUNGAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP PEMEROLEHAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA ANAK

Devinna Riskiana Aritonang¹⁾

Shoufi Nisma Dewi²⁾

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

email: devinna@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Masalah utama pada penelitian ini adalah peneliti ingin melihat bagaimana pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa anak usia 0-5 tahun dengan pendekatan kajian psikolinguistik yaitu dari hasil dokumentasi analisis, wawancara, dan observasi yang telah peneliti lakukan di kelurahan Timbangan Kapung Kelapa Kota Padang Sidempuan. Temuan utama pada penelitian ini adalah adanya tingkatan pemerolehan bahasa anak yaitu pada 4 fase. Pertama, tingkat membabel (0;0-1;0) kedua, masa holofrase (1;0 - 2:0) ketiga, tahap sensorimotorik (kelahiran hingga usia 2-3 tahun) keempat, tahap praoperasional (usia 3-5 tahun). Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan metode agih. Sumber datanya adalah anak-anak dari usia 0-5 tahun yang ada di kelurahan Timbangan yang berjumlah 15 anak. Data penelitian ini berupa hasil pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta rekaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan psikolinguistik terhadap pemerolehan dan pembelajaran bahasa anak.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa, psikolinguistik

Abstract

The main problem in this research is that the researcher wants to see how the language acquisition and language learning of children aged 0-5 years with a psycholinguistic study approach is based on the analysis, interviews, and observations that researchers have done in the village of Timbangan Kapung Kelapa, Padang Sidempuan City. The main finding in this study is the level of children's language acquisition, namely in 4 phases. First, the babbling level (0;0-1;0) second, the holophrase period (1;0 - 2:0) third, sensorimotor stage (birth to 2-3 years old) fourth, preoperational stage (ages 3-5 years). This study uses a descriptive qualitative approach using the agih method. The source of the data is children from the age of 0-5 years in the Timbangan village, totaling 15 children. The data of this research are the results of language acquisition and children's language learning. Data collection techniques through observation, interviews and recordings. The results of this study indicate that there is a psycholinguistic relationship to children's language acquisition and learning.

Keywords: language acquisition, language learning, psycholinguistics

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kemampuan reseptif dan ekspresif (produktif) (Janella et al., 2019). Kemampuan reseptif yaitu kemampuan memahami pembicaraan orang lain. Kemampuan ekspresif (produktif) yaitu kemampuan berbicara dan menulis.

Dengan demikian kemampuan berbahasa meliputi kemampuan a) mendengarkan, b) membaca, c) berbicara, dan d) menulis Chaer dalam (Janella et al., 2019).

Pemerolehan Bahasa merupakan sebuah hal yang sangat menakjubkan terlebih dalam proses pemerolehan bahasa pertama yang dimiliki oleh seorang anak tanpa ada pembelajaran khusus mengenai bahasa tersebut kepada mereka. Seperti halnya seorang bayi, hanya akan merespon

ujaran-ujaran yang sering didengarnya dari lingkungan sekitar terlebih ujaran dari ibunya yang sangat sering didengar oleh anak tersebut.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Gangguan mekanisme berbicara adalah suatu produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru (pulmonal), pada pita suara (laringal), pada lidah (lingual), dan pada rongga mulut dan kerongkongan (resonantal) Chaer dalam (Janella et al., 2019).

Seiring perkembangan usia anak, bahasa yang diperolehnya pun tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan keinginan atau kehendaknya saja, tetapi juga digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Ketika anak belajar berbahasa, dia akan mendengarkan terlebih dahulu kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh kedua orang tuanya atau orang lain di sekitarnya. Kata-kata dan kalimat yang diucapkan orang lain dihubungkan dengan proses, kegiatan, benda, dan situasi yang ia saksikan. Ini berarti bahwa anak-anak menghubungkan hal yang dia dengar melalui proses pikirannya Pateda dalam (Candrasekera, 2014). Pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa jelas memiliki hubungan yang penting untuk dianalisis dan dikembangkan.

Pada pembelajaran mata kuliah psikolinguistik akan membahas tentang sejarah perkembangan psikolinguistik, hubungan berbahasa, berfikir dan berbudaya, teori pembelajaran

psikolinguistik, gangguan berbahasa, pemerolehan bahasa, beberapa hipotesis, pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, perkembangan bahasa anak. Namun, Banyaknya problematika tentang bagaimana hubungan antara bahasa dengan berfikir & bahasa dengan budaya tentu akan mengurangi hasil belajar dalam membahas, memahami, mengidentifikasi ruang lingkup psikolinguistik. Sehingga menjadi hal utama bagi peneliti untuk menganalisis di lapangan bagaimana hubungan psikolinguistik terhadap pemerolehan dan pembelajaran bahasa anak. Pada akhirnya akan dapat dijadikan sebagai tambahan bahan ajar untuk mata kuliah psikolinguistik.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan jenis pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan metode agih.. Langkah pengambilan data di lapangan, dilakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian. Data analisis dikumpulkan melalui teknik pengamatan, wawancara dan hasil rekaman. Sebelum dianalisis, data diklasifikasikan dan diinventarisasikan ke dalam tabel. Serta dianalisis secara psikolinguistik, baik secara bahasa, berfikir & budaya anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil analisis psikolinguistik dalam pemerolehan bahasa anak

Ada dua teori tentang pemerolehan bahasa yaitu: (a) Teori aliran *Behaviorisme*, yakni menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak-anak itu melalui penambahan sedikit demi sedikit. Jadi, seolah-olah pemerolehan bahasa itu bersifat linear atau garis lurus. Makin hari makin bertambah sampai akhirnya lengkap seperti bahasa orang dewasa. Teori selanjutnya, (b) Teori aliran *Rasionalisme*, yakni menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak itu mengikuti suatu pola

perkembangan tertentu. Setiap pola perkembangan bahasa itu mempunyai tata bahasa sendiri-sendiri pula, yang mungkin saja tidak sama dengan tata bahasa orang dewasa (tata bahasa yang sebenarnya). Pada setiap pola perkembangan bahasa berikutnya, tata bahasa yang tidak benar itu secara berangsur diperbaikinya menuju tata bahasa yang benar.

Tingkat pemerolehan bahasa yang ditemukan pada penelitian ini terdapat pada 4 fase seperti dibawah ini:

1. Tingkat Membabel (0;0-1;0)

Istilah tingkat membabel ini berasal dari bahasa Inggris *babbling*. Ada yang mengartikannya dengan menggagah, dan ada pula menyebutkan dengan berleter. Pada prinsipnya masa membabel dibagi atas dua, yakni (a) *cooing* atau mendekot dan (b) *babbling* atau membabel. Masa mendekot yang berlangsung dari umur 0-0 sampai dengan umur 0-6 bulan, anak mengeluarkan bunyi-bunyian bahasa sedunia. Bunyi bahasa apa pun di seluruh dunia dibunyikan oleh bayi yang berumur kurang dari enam bulan ini. Masa kedua yang disebut masa membabel itu, ialah pada usia 0:6 sampai dengan 1:0 pada saat ini anak mengarah untuk mengucapkan pola suku kata KV (konsonan dan vokal). Pada penelitian ini ditemukan bunyi-bunyian seperti, “aaaa”, “mmmm”, “taaa”, “nyenyenyey”, “haaaa” sebagai bentuk membabel pada balita yang berusia 7-12 bulan. Bahkan peneliti melihat bahwa ketika kita mengajak berbicara si anak mereka bisa merespon dengan cara tertawa, tersenyum bahkan ada yang menjerit untuk mengungkapkan ekspresinya. Kemudian, ketika si Ibu mengatakan “dadaaada” dan beranjak pergi dari sampingnya si anak akan langsung mengeluarkan suara tangisannya. Ini membuktikan bahwa naluri anak dengan Ibunya sangatlah erat.

2. Masa Holofrase (1;0 - 2;0)

Masa holofrase yang berlangsung pada anak usia 1-2 tahun ini bertujuan untuk menyampaikan maksudnya kepada orang lain, dengan mengucapkan satu kata yang maksud sebenarnya ingin mengucapkan sebuah kalimat. Fungsi kata-kata pada tahapan ini, yakni: (1) kata-kata tersebut dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri, (2) untuk mengungkapkan suatu perasaan atau ekspresi yang sedang dirasakannya, (3) untuk memberikan nama keadaan suatu benda tertentu.

Dari hasil rekaman yang diperoleh ada beberapa fungsi ujaran anak pada fase holofrasa, yaitu:

Tabel 1 Fungsi memberikan sebuah informasi

o.	Fungsi	Frekuensi (%)
	Permintaan	30
	Pernyataan	25
	Memberi informasi	45
	Jumlah	100

Dari 30 wacana ada ditemukan fungsi, yaitu:

1. sebagai fungsi permintaan

Contohnya: “num ucu ma” (mau minum susu), “mam ocis de ma” (makan sosis dede ma), “li eccum ma”, (mau beli es krim ma), “mam puk ma” (makan kerupuk ma), “mam bobon ma”, (makan permen ma).

2. sebagai fungsi pernyataan

Contohnya: “endas”, (pedas), “ni anis ma” (ini manis ma), “ittt” (pahit), “cam ma” (asam ma), “ipis” (pipis), “nda au” (tidak mau).

3. sebagai fungsi memberikan informasi

Contohnya: “ki de atit ma” (kaki dede sakit ma), “nanan dede atan ma” (tangan dede gatal ma), “o`o empes dede ma” (ada oo dede di pempers ma), “mau andi de ma” (mau mandi dede ma), “toton de ma babang aji” (menonton dede sama abg Yazeed).

b). fungsi ujaran anak yang ditemukan melalui panca indra

Di samping beberapa fungsi memberikan informasi di atas, peneliti juga menemukan fungsi yang lain lewat panca indra seperti contoh di bawah ini:

1. Jika si anak menganggukkan kepala ini artinya mengiyakan sesuatu.

2. Jika si anak menunjuk sesuatu itu artinya berfungsi untuk memberitahukan tentang sesuatu, baik yang dia inginkan ataupun yang ditakutinya.

3. Jika si anak langsung menarik-narik tangan mamanya atau kakak, abang, neneknya siapapun orang yang berada disekelilingnya itu bisa berfungsi meminta atau memberitahu sesuatu.

4. Jika si anak meminta untuk digendong itu berfungsi menyatakan perasaan mau ikut dan tidak mau ditinggal.

5. Jika si anak memanggil-manggil nama ma, pa, babang, kak, nak ini juga berfungsi untuk menyatakan mau ikut atau minta digendong.

6. Jika si anak memanggil mama, papa dengan menangis berulang-ulang ini berfungsi untuk meminta minum susu.

7. Jika si anak memanggil mama, papa sambil menunjuk kamar ini berfungsi untuk menyatakan mau tidur.

Pada masa holofrase anak mengucapkan sebuah kata, namun bukan berarti bahwa kata-kata yang diucapkan anak itu sudah lengkap. Seperti yang telah

diketahui bahwa bahasa nak itu belumlah sempurna bahasa orang dewasa. Seiring dengan pernyataan Bambang Kaswanti Purwo menyebutkan bahwa dapat saja terjadi dalam membabel itu anak mengucapkan kata-kata (mirip kata kata yang tidak mempunyai makna). Misalnya, anak -anak mengucapkan kata “wekwekwewk” yang artinya adalah bebek. Mengucapkan “meong” artinya kucing, serta mengucapkan “mbee” artinya kambing. Kata-kata ini jelas tidak ada (mungkin dalam bahasa manapun) namun, anak mencoba menggunakan anamathopea atau kata tiruan bunyi yang dikeluarkan.

3. Tahap Sensorimotorik (kelahiran hingga usia 2-3 tahun)

Penelitian ini menunjukkan pada kasus Syahir bayi laki-laki yang berusia (8 bulan) dan Khayra bayi perempuan berusia (10 bulan) pada saat diberikan sebuah mainan yang berwarna cerah ‘merah dan kuning’ mereka berdua sangat antusias untuk meraih mainan tersebut dan memegang mainan lain yang mereka lihat disekitarnya sama seperti meraih mainan yang baru lainnya. Dengan demikian Syahir dan Khayra memiliki skema meraih dan memegang yang disimulasikannya ke objek yang baru. Saat mereka berdua menjatuhkan mainan yang dipegang dan mereka mengamatinya saat jatuh ke lantai dalam proses ini mereka lagi menerapkan skema “melepaskan” dan skema “secara visual atau terlihat mengikuti gerakan objek yang bergerak”. Ketika mama, papa, kakak atau abang meletakkan mainan yang dipegang oleh Syahir atau Khayra ke dalam kotak atau tempat penyimpanan mainan mereka tidak lagi dapat melihat mainan tersebut dan mereka juga tampaknya telah melupakan mainan yang berwarna cerah ‘merah dan kuning’ tadi dan beralih ke mainan yang lain berlagak seolah-oleh mereka tidak memikirkan atau membayangkan mainan tadi yang diraih. Dari kasus ini, pada tahap sensorimotorik

anak-anak berfokus pada apa yang mereka lakukan dan lihat pada saat itu juga. Pada dasarnya skema-skema mereka tersusun berdasarkan perilaku dan persepsi.

4. Tahap praoperasional (usia 3-5 tahun)

Pada tahap praoperasional ini keterampilan berbahasa anak akan lebih berkembang dan penguasaan kosakata yang meningkat akan memungkinkan mereka mengekspresikan dan memikirkan beragam objek serta berupa peristiwa. Keterampilan bahasa ini juga akan menjadi dasar bagi bentuk interaksi sosial yang baru yaitu sebagai komunikasi secara verbal. Pada tahap ini anak-anak akan mampu untuk menunjukkan ekspresi dan mengemukakan pendapat-pendapat mereka dan juga menerima informasi-informasi yang sebelumnya belum mereka ketahui. Seperti yang peneliti temui pada kasus anak yang bernama Haikal (berusia 3 tahun) yang sering dipanggil oleh keluarganya dengan sebutan De`e. Dia berkata kepada mamanya mainan de`e robot-robot yang dibeli sama bou diambil sama bg Affa sambil menangis dan menunjuk mainan yang ada di tangan abangnya. Berbeda dengan kasus anak yang bernama Yazeed anak laki-laki (berusia 4 tahun) mengemukakan pendapatnya tentang sikap kakaknya terhadap adeknya Abil dengan menggunakan bahasa yang sederhana “jangan kuat-kuat suara kakak sama adek, nanti nangis”. Dia juga sudah mulai bisa mengemukakan sebuah cerita yang didengar dari orang-orang disekelilingnya yaitu nenek yang suka menceritakan dongeng terkait dengan sebuah cerita tentang si Malin Kundang yang ada di daerah Sumatera Barat. Yazeed bertanya sama mama, tau tidak tentang cerita si Malin Kundang? Sontak si mama langsung menjawab iya mama tahu, abang tahu ceritanya? Dia pun langsung menganggukkan kepalanya tanda mengiyakan perkataan mama. Kemudian

dia langsung memulai cerita yang didengarnya terkait dengan legenda tersebut. Si Malin Kundang itu anak yang nakal ma, suka marah-marah sama mamanya, tidak sayang sama mamanya dan dia juga tidak pernah sholat apalagi berdoa. Jadi, waktu dia marah sama mamanya, dia memukul dan mencubit mamanya. Terus mamanya jadi nangis, kemudian Allah jadi marah sama si anak nakal itu mah, barulah berubah jadi batu. Mendengar cerita tersebut mamanya langsung berkata, jadi anak tidak boleh nakal yah, nanti seperti si Malin kundang. Yazeed pun langsung berkata abang anak yang baik budi ma sambil memeluk mamanya. Lain lagi pada kasus anak yang bernama Habib (berusia 5 tahun), dia sudah bisa memberi komentar terhadap hadiah yang diberikan oleh papanya terkait dengan hadiah ulang tahunnya. “ini sepatu ada gambar spidermannya pa, berarti nanti abang bisa berubah dan lompat-lompat didinding pa”? seperti yang ada di televisi.

Beberapa kasus yang peneliti temukan ini menunjukkan bahwa anak pada tahap praoperasional ini sudah mampu mengaktualisasikan pemikiran mereka lewat bahasa. Meski demikian, pada tahap praopersional ini cenderung ditemukan anak yang melakukan percakapan yang mengandung egosentris. Hal ini dilihat ketika anak-anak mengatakan sesuatu tanpa mempertimbangkan apa yang mungkin diketahui atau yang tidak diketahui pendengar terkait dengan topik yang disampaikan. Seperti saat Amira (4,5 tahun) berkata ketika melihat seseorang, “itu si bombom seperti Oom Agung”.

2. Hasil analisis psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa

Pembelajaran merupakan usaha disadari untuk menguasai kaidah-kaidah kebahasaan (*about the language or language usage*), *language learning is knowing about language, or formal*

knowledge of a language. (Suwarno (2002:18). Siswa adalah subjek dalam pembelajaran. Karena itu, dalam hal ini siswa dianggap sebagai organisme yang beraktivitas untuk mencapai ranah-ranah psikologi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan menggunakan bahasa baik secara reseptif (menyimak dan membaca) ataupun produktif (berbicara dan menulis) melibatkan ketiga ranah tadi (Nababan, 1992: 60-61).

Dari hasil penelitian yang dilakukan adanya temuan beberapa penyebab kesalahan yang dilakukan ketika anak sedang berbicara. Diantaranya, anak merasa terbebani (*overloading*) mempunyai perasaan khawatir ketika berbicara dengan orang asing, si anak kurang menguasai topik pembicaraan, mengalami kendala pada saat melafalkan kata-kata. Beberapa unsur kesalahan ini dapat diklasifikasikan berdasarkan ranah psikologi. Penyebab kesalahan yang mempunyai perasaan khawatir berkaitan dengan ranah afektif, Penyebab kesalahan berupa kurang menguasai materi atau topik berkaitan dengan ranah kognitif, dan penyebab kesalahan berupa kesukaran melafalkan kata berkaitan dengan ranah psikomotor.

Penyebab kesalahan ini menunjukkan bahwa peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting. Tujuan umum pembelajaran bahasa, yaitu siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam berbahasa lisan ataupun berbahasa tulis. Agar siswa dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan pengetahuan akan kaidah-kaidah bahasa. Kaidah-kaidah bahasa dipelajari dalam linguistik.

4. KESIMPULAN

Hasil umum dari pengamatan penulis terhadap hubungan psikolinguistik pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada anak usia (0-5) tahun khususnya di lingkungan keluarahan Timbangan yaitu

anak pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menghasilkan bahasa dengan baik karena didukung oleh faktor lingkungan (behaviorisme), faktor kognitif (pengetahuan) dan lahiriah anak normal (nativisme) yang cukup menunjang. Penguasaan bahasa anak lebih mengarah pada peniruan bunyi/kata/kalimat, anak dapat mengulang apa yang diajarkan dengan baik. Ia pandai mengadakan imitasi daripada mengerti apa yang ia ucapkan. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan bahasanya. Anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat semakin bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan kosakata dan pengayaan terhadap sejumlah dan jenis kata sesuai dengan perkembangan dan kematangan psikolinguistik anak. Penguasaan bahasa pertama mereka dipelajari sebagai suatu hal wajar dan sesuai dengan perkembangan kognitif, perkembangan motorik dan pemasakan emosional dan sosial mereka. Dengan kata lain perkembangan bahasa anak dalam pengamatan peneliti, saling berhubungan erat dengan perkembangan emosional dan lingkungan sosialnya dan saling memberikan pengaruh.

Peran Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik seorang guru memahami proses yang terjadi dalam diri siswa ketika siswa menyimak, berbicara, membaca, ataupun menulis sehingga manakala kemampuan dalam keterampilan berbahasa bermasalah, guru dapat melihat dari sudut pandang psikologi sebagai alternatif solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

Busro, M. (2016). Kajian Dalam Psikolinguistik; Perangkat Penelitian, Strategi, Dan Penggunaan Metode Penelitian. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 210–218. Retrieved from

- <https://core.ac.uk/download/pdf/268132654.pdf>
- Candrase, L. A. (2014). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Gombang Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang: Kajian Psikolinguistik*. Retrieved From <Http://Eprints.Ums.Ac.Id/29874/>
- Janella, T., Muzzamill, A. R., & Syahrani, A. (2019). Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara (Studi Kasus Raisya Dan Athaya). *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699.
- Lisnawati, L. (2008). Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa. *Educare Vol 6, No. 1 - Agustus 2008.Doc*, 6(1), 31–43. Retrieved From <Http://Jurnal.Fkip.Unla.Ac.Id/Index.Php/Educare/Article/View/70/70>
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29.
- Sughanda Prima, Silvia Marni, Wahyuni Rahmat. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Lima Tahun Pada Tataran Fonetik Kajian Psikolinguistik. *Pgri Sumatera Barat*, 10(1), 19. Retrieved From <Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/256765-Hubungan-Psikolinguistik-Dalam-Pemeroleh-49596941.Pdf>
- Wahyudi, R. (2018). *Linguistik Dan Psikolinguistik, Hubungan Psikologi Dengan Linguistik Dan Objek Kajian Psikolinguistik*. <Https://Doi.Org/10.31227/Osf.Io/Y69bc>